

SYARI'AH FRAUD MODEL: SEBUAH KONSEP DASAR

Abd. Mujib

Universitas Jember, abede.abiradiv@gmail.com

Abstrak

Teori agensi meniscayakan pentingnya pengawasan kepada manajemen sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh terhadap informasi. Apalagi terdapat warning bahwa lebih dari separuh pelaku fraud adalah pihak manajemen. Hal ini berlaku juga bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang diwajibkan berpegang pada dua payung hukum sekaligus, yakni hukum positif di Indonesia, terutama pada prinsip-prinsip syari'ah sebagai landasan utamanya. Idealnya, berdasarkan konsep syari'ah tidak membuka peluang terjadinya fraud. Namun begitu, di LKS pun potensi itu ada, terbukti dengan terungkapnya beberapa kejadian yang sangat mencoreng kesucian wajahnya. Bermula dari sana, muncul pemikiran bahwa sepertinya ada yang kurang dalam konsep fraud yang selama ini kita kenal, dari konsep early fraud (kecurangan awal) milik Adam Smith, segitiga fraud milik Donald Cressey yang paling terkenal, sampai konsep terbaru New Fraud Diamond (Fraud Diamond Model Baru) milik Kranacher dkk. Dari evolusi konsep fraud, kami merasa masih ada satu unsur yang diabaikan, yakni unsur keimanan, inti dari nilai-nilai spiritualitas. Dari sanalah kami tawarkan konsep dasar Syari'ah Fraud Model sebagai pemikiran baru untuk didiskusikan dan diteliti lebih mendalam.

Kata Kunci: Lembaga Keuangan Syariah, fraud, Syari'ah Fraud Model

Abstract

Agency theory necessitates the importance of supervision to management as a party who has full authority over information. Moreover there is a warning that more than half of the perpetrators of fraud is the management. This also applies to Sharia Financial Institution which are obliged to adhere to two legal umbrellas at once, namely positive law in Indonesia, especially on the principles of sharia as its main foundation. Ideally, based on the concept of sharia does not open up opportunities the occurrence of fraud. However, in the Sharia Financial Institution was the potential that exists, as evidenced by the unfolding of several events that deeply tarnished the sanctity of his face. Starting from there, it emerged that there seemed to be something lacking in the fraud concept we had known, from Adam Smith's Early Fraud concept, Donald Cressey's The Fraud Triangle that the most famous concept, to the latest concept The New Fraud Diamond owned by Kranacher et al. From the evolution of the concept of fraud, we feel is still one neglected element, the element of faith, the core of spiritual values. From there we offer the basic concept of Sharia Fraud Model as new thinking to be discussed and examined more deeply.

Keywords: Sharia Financial Institution, fraud, Sharia Fraud Model

PENDAHULUAN

Teori agensi meniscayakan pentingnya pengawasan kepada manajemen sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh terhadap informasi (Jensen & Meckling, 1976). Apalagi terdapat *warning* bahwa lebih dari separuh pelaku fraud adalah pihak manajemen (Ernst & Young, 2003, dalam Kasim, 2010). Hal ini juga berlaku di Lembaga Keuangan Syariah. Pentingnya audit dalam LKS tidak harus menunggu terjadinya *fraud*, namun sebagai bentuk kehati-hatian dan menjunjung tinggi asas *good corporate governance*, maka seluruh celah terjadinya kebocoran dan penyalahgunaan harus diantisipasi.

Meskipun sebagai lembaga yang diwajibkan menaati prinsip-prinsip syari'ah sebagai landasan utamanya (Ali, 2012), sekaligus harus berlandaskan juga pada hukum positif yang berlaku di Indonesia (Minarni, 2013), tidak ada yang dapat menjamin tidak akan terjadi *fraud* di LKS (Sula, dkk., 2014). Apalagi akhirnya benar-benar terjadi penyelewengan seperti yang terjadi pada PT Bank Syari'ah Mandiri (BSM) Kantor Cabang Pembantu Bogor pada tahun 2012, dan beberapa contoh koperasi syari'ah lain yang membawa lari dana nasabahnya (Umam, 2015), misalnya kasus yang terjadi pada tahun 2014 di Jakarta (www.detiknews.com), tahun 2015 di Kota Kediri (www.tribunnews.com), serta di Bandar Lampung pada tahun 2016 (www.teraslampung.com).

Pada intinya, di sektor mana pun terbuka peluang terjadinya fraud. Pelakunya pun tidak pandang SARA, semua memiliki peluang yang sama, bahkan pelaku dari saudara seiman kita sesama muslim sangat banyak. Setiap entitas memiliki peluang untuk melakukan tindakan kecurangan (*fraud*), simbol agama yang dimiliki tidak dapat menjadi jaminan lembaga tersebut terbebas dari perilaku curang (Sula, dkk., 2014). Walau pada satu sisi, wajar karena mayoritas WNI adalah muslim, namun menjadi pertanyaan besar jika kita kembali pada pedoman hidup Islam yang sangat melarang penggunaan hak orang lain secara batil yang rupanya banyak dilanggar oleh saudara-saudara kita.

Perkembangan zaman meniscayakan adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam perbaikan manajerial. Semakin banyak perangkat dan metode untuk pembenahan dan penyempurnaan di segala sisi. Namun anehnya, pelaku fraud seperti tidak kehilangan akal untuk mengakali sistem yang ada. Dikatakan bahwa sistem pengendalian hanya dapat mengurangi fraud, bukan menghilangkannya.

Langkah-langkah antisipatif telah banyak dilakukan di segala sektor yang mungkin dibenahi, namun masih saja tidak sedikit kita temui *fraud* di negeri ini dalam segala bentuknya. Pasti ada sesuatu yang terlewatkan dari konsep fraud yang selama ini kita dengar, dalam hal ini yang paling populer adalah konsep segitiga fraud, walau ini bukanlah yang terbaru. Sebagai komunitas muslimin, kita bersama seluruh lembaga keuangan syari'ah harus terus berbenah dan berpikir strategik untuk menjawab tantangan zaman (Khan, 1999).

Dilihat dari aspek pelakunya, fraud dapat dilakukan oleh siapa saja, dari kalangan mana saja, tidak terkecuali dari umat Islam. Konsep fraud yang ada dari kacamata ini tampak masih ada yang kurang, sehingga dirasa perlu untuk digali lebih dalam lagi sehingga dapat melengkapi konsep yang telah ada yang sekaligus dapat menjadi satu pijakan awal bagi dunia akuntansi syari'ah akan pentingnya formulasi baru. Melalui artikel ini kami ingin mencoba menawarkan formulasi baru itu, yang kami beri nama Syari'ah Fraud Model.

METODOLOGI

Artikel ini mengupas tentang perkembangan teori fraud dari masa ke masa. Pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith pada tahun 1776 dalam konsep *Early Fraud* (kecurangan awal), kemudian berkembang dengan munculnya teori *White-Collar Crime* (kejahatan kerah putih) oleh Edwin H. Sutherland pada 1940. Konsep fraud semakin menemukan bentuknya melalui konsep *The Fraud Triangle* (segitiga fraud) yang ditemukan oleh Donald Cressey pada 1950. Konsep inilah yang banyak dijadikan rujukan terpopuler oleh para peneliti dan akademisi hingga hari ini.

Padahal, konsep fraud seiring waktu terus mengalami perkembangan, antara lain pada tahun 1984 dimodifikasi oleh Albrecht dkk. dengan konsep *The Fraud Scale Model*. Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkannya menjadi *The Fraud Diamond*. Pada tahun 2010, Kranacher dkk. mengembangkan konsep Cressey menjadi model *MICE*. Sampai akhirnya, Rasha Kassem dan Andrew Higson (2012) memformulasikan konsep-konsep sebelumnya menjadi satu-kesatuan dalam *The New Fraud Triangle Model*.

Rupa-rupanya perkembangan teori fraud tersebut belum dapat menjawab fenomena fraud yang terjadi di Lembaga Keuangan Syari'ah. Untuk itu, penulis menawarkan keimanan sebagai “sesuatu yang hilang” dalam konsep fraud. Maksud artikel ini sejatinya sangat sederhana, yakni hendak memberikan alternatif baru model fraud dalam konteks syari'ah sehingga dapat menjawab celah yang selama ini terjadi. Alternatif model fraud tersebut merupakan perkembangan dari evolusi teori fraud sejak pertama kali dicetuskan sampai dengan hasil pemikiran terakhir para pakar. Dari sanalah kemudian penulis menawarkan satu model baru yang diberi nama **Syari'ah Fraud Model**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

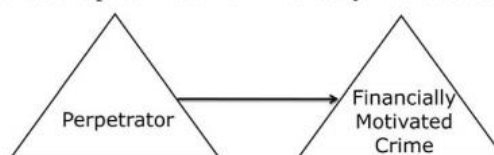
Evolusi Teori Fraud

Teori fraud telah mengalami perkembangan yang tidak sedikit sejak awal dicetuskannya. Berikut ini adalah sejarah perkembangan fraud dari masa ke masa.

1. Early Fraud (kecurangan awal)

Kejahatan dan kecurangan keuangan diyakini sudah ada sejak awal adanya perdagangan. Adam Smith pada tahun 1776 mengakui bahwa kelemahan perusahaan modern adalah karena kecurangan dan penyalahgunaan. Inilah model dasar fraud dimulai (Dorminey, dkk., 2012).

Basic Conceptual Model for Financially Motivated Crime



- Perpetator: pelaku kejahatan
- Financially motivated crime (kejahatan dengan motivasi keuangan)

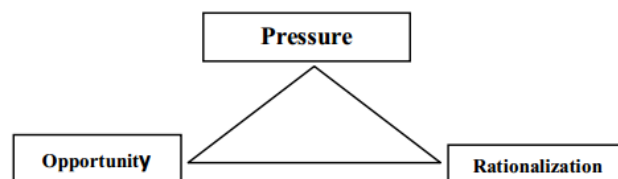
2. White-Collar Crime (Kejahatan Kerah Putih)

Edwin H. Sutherland pada 1940 pertama kali mencetuskan istilah kejahatan kerah putih sebagai kejahatan yang dilakukan oleh para profesional dengan cara yang halus dan samar yang pendorong utamanya tidak lagi dikarenakan faktor kemiskinan. Kejahatan kerah putih dilakukan oleh penerima delegasi wewenang dan kepercayaan (Dorminey, dkk., 2012).

3. The Fraud Triangle (Segitiga Fraud)

Dalam Kassem dan Higson (2012) dijelaskan bahwa penelitian tentang fraud pertama kali dilakukan oleh seorang kriminolog bernama Donald Cressey pada 1950, yang meneliti tentang motivasi yang mendorong orang melanggar kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selama 5 bulan mewawancarai 250 penjahat yang perilakunya memenuhi dua kriteria, a) orang tersebut harus telah menerima posisi kepercayaan dengan itikad yang baik, dan b) ia harus telah melanggar kepercayaan.

Berdasarkan penelitian tersebut, akhirnya Cressey pada 1953 melahirkan teori The Fraud Triangle dalam bukunya “Other People’s Money”, yakni tiga faktor yang menyebabkan seseorang melanggar kepercayaan, yakni pressure (tekanan), opportunity (kesempatan) serta rationalization (rasionalisasi) sebagaimana gambar berikut:



Konsep pressure (tekanan) milik Cressey terdiri dari 6 kategori, yakni (1) kesulitan dalam membayar utang, (2) masalah yang dihasilkan dari kegagalan pribadi, (3) pembalikan bisnis (kegagalan bisnis tak terkendali seperti inflasi atau resesi), (4) isolasi fisik (kepercayaan pelaku terisolasi dari orang-orang yang dapat membantunya), (5) memperoleh status sosial di luar kemampuan seseorang, dan (6) hubungan majikan-karyawan (perlakuan tidak adil dari majikan).

Dalam perkembangannya, tekanan/motif terjadinya fraud dibagi ke dalam beberapa klasifikasi, yang terangkum dalam tabel berikut:

Personal Pressure (tekanan pribadi)	<ul style="list-style-type: none">• Financial: <i>gambling addiction, sudden financial problem, paying for life style</i> (Keuangan: kecanduan judi, masalah keuangan tiba-tiba, membayar untuk gaya hidup)• Non-financial: <i>lack of personal discipline, greed</i> (Non-keuangan: kurangnya disiplin pribadi, keserakahan)
Corporate/	<ul style="list-style-type: none">• Financial: <i>continous compensation structure, management</i>

employment pressure (tekanan perusahaan /kerja)	<i>financial interest, low salaries</i> (struktur kompensasi kontinu, bunga keuangan manajemen, gaji rendah) • Non-financial: <i>unfair treatment, fear to lose the job, frustration with work, or a challenge to beat the system</i> (perlakuan yang tidak adil, takut kehilangan pekerjaan, frustrasi dengan pekerjaan, atau tantangan untuk mengalahkan sistem)
External pressure	• Financial: <i>threat to business financial stability, market expectations</i> (ancaman terhadap stabilitas keuangan bisnis, ekspektasi pasar) • Non-financial: <i>ego, image, or reputation, social pressure</i> (ego, harga diri, atau reputasi, tekanan sosial)

Cressey menyebut bahwa peluang muncul ketika penipu melihat cara untuk menggunakan posisi mereka untuk memecahkan masalah keuangan, dan mengetahui mereka tidak mungkin ditangkap. Untuk rasionalisasi, Cressey percaya bahwa kebanyakan penipu yang pertama kali melakukan pelanggaran tanpa catatan kriminal. Mereka melihat diri mereka sebagai orang biasa, orang-orang jujur yang terjebak dalam situasi yang buruk. Hal ini memungkinkan mereka membenarkan kejahatan untuk diri mereka sendiri dengan cara yang membuatnya diterima atau dibenarkan. Selanjutnya, Lister (2007) menyebutkan tekanan/motif diistilahkan dengan “sumber panas bagi api”, kesempatan adalah “bahan bakar bagi api”, dan rasionalisasi disebut sebagai “oksigen yang menyebabkan api berkobar”.

Konsep Segitiga Fraud ini didukung, diakui dan digunakan secara resmi oleh regulator audit, sehingga menjadi model yang paling populer. Pada perkembangan selanjutnya, para pemikir dan kritikus juga melahirkan model-model baru yang diklaim lebih ampuh dalam menghalangi, mencegah dan mendeteksi kecurangan.

4. Fraud Scale Model

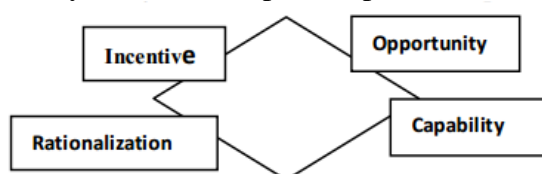
Albrecht dkk. (1984) dalam Kassem dan Higson (2012) memperkenalkan konsep "Fraud Scale Model (Model Skala Kecurangan)" sebagai alternatif untuk model kecurangan segitiga. Fraud Scale memasukkan unsur integritas pribadi untuk menggantikan rasionalisasi. Mereka mendefinisikan integritas pribadi sebagai "kode etik perilaku pribadi yang dimiliki setiap orang "

Integritas pribadi dapat menjadi diamati melalui pengamatan terhadap keputusan seseorang serta proses pengambilan keputusan. Komitmen orang itu untuk pengambilan keputusan etis dapat diamati dan ini dapat membantu dalam menilai integritas dan peluang melakukan fraud. Dalam konsep ini, motivasi untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan diklasifikasikan menjadi sembilan jenis yang mirip dengan masalah keuangan non-sharable Cressey, yakni: 1) hidup di luar kemampuan mereka, 2) keinginan yang besar untuk keuntungan pribadi, 3) utang pribadi yang tinggi, 4) hubungan dekat

dengan pelanggan, 5) merasa bayaran tidak sepadan dengan tanggung jawab, 6) kelakuan buruk pedagang ulung, 7) memiliki tantangan yang kuat untuk mengalahkan sistem, 8) kebiasaan berjudi yang berlebihan, dan 9) keluarga yang tidak semestinya atau peer pressure.

5. The Fraud Diamond

Pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson memperkenalkan konsep "*The Fraud Diamond* (Kecurangan Model Berlian)" seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah, di mana mereka menyajikan sisi lain yang mengembangkan segitiga fraud yakni "kemampuan si pelaku kecurangan".



Wolfe dan Hermanson meyakini banyak kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam melaksanakan rincian kecurangan. Mereka juga menyarankan empat sifat yang dapat diamati untuk melakukan kecurangan; (1) Otorisasi posisi atau fungsi dalam organisasi, (2) kemampuan untuk memahami dan mengeksploitasi sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal, (3) keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dari masalah itu dengan mudah, dan (4) kemampuan dalam bersikap wajar bersama orang lain ketika dirinya melakukan perbuatan buruk.

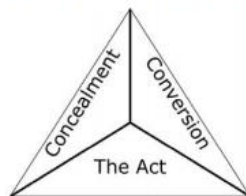
Lebih lanjut, David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson (2004) memberikan ilustrasi bahwa dengan menggunakan ke-4 elemen fraud diamond tersebut, penipu (*fraudster*) memikirkan proses berikut:

1. Incentive: *I want to, or have a need to, commit fraud.* (saya ingin, saya butuh, melakukan kecurangan)
2. Opportunity: *There is a weakness in the system that the right person could exploit. Fraud is possible.* (Terdapat kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan oleh orang yang tepat. Kecurangan mungkin dilakukan.). Posisi atau fungsi seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk menciptakan atau mengeksploitasi peluang untuk melakukan kecurangan (fraud), yang tidak tersedia pada orang lain (Abdullahi, dkk., 2015).
3. Rationalization: *I have convinced myself that this fraudulent behavior is worth the risks.* (Saya yakin bahwa perbuatan curang ini mengandung resiko.)
4. Capability: *I have the necessary traits and abilities to be the right person to pull it off. I have recognized this particular fraud opportunity and can turn it into reality.* (Saya memiliki sifat yang penting dan kemampuan untuk menjadi orang yang tepat untuk menyingkirkannya. Saya mengenali rincian peluang kecurangan dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan.)

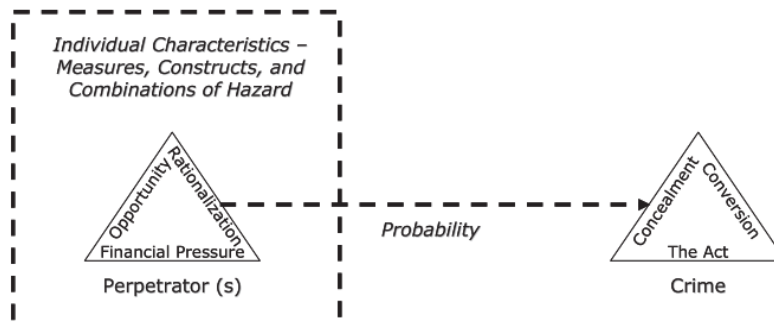
6. The Triangle of Fraud Action (Segitiga Aksi Penipuan)

Pada tahun 2006, Albrecht dkk., diperdalam oleh Kranacher dkk. (2011) mencetuskan *the triangle of fraud action* yang berisi *act* (tindakan), *concealment* (penyembunyian), dan *conversion* (konversi). Tindakan merupakan pelaksanaan dan metodologi penipuan, seperti penggelapan, cek kosong, atau kecurangan material terhadap laporan keuangan. Penyembunyian merupakan upaya menyembunyikan tindakan penipuan; contoh membuat jurnal palsu, memalsukan rekonsiliasi bank, atau menghancurkan file. Konversi adalah proses mengubah keuntungan haram menjadi sesuatu yang dapat digunakan oleh pelaku dengan cara yang tampaknya sah; contoh termasuk pencucian uang, mobil, atau rumah. Nilai tambah dari konsep ini adalah bahwa kejahatan tersebut dapat dibuktikan sehingga dimungkinkan bagi para profesional untuk menentukan langkah-langkah pencegahan (Dorminey, dkk., 2012).

Triangle of Fraud Action: The Crime



Initial Meta-Model of White-Collar Crime

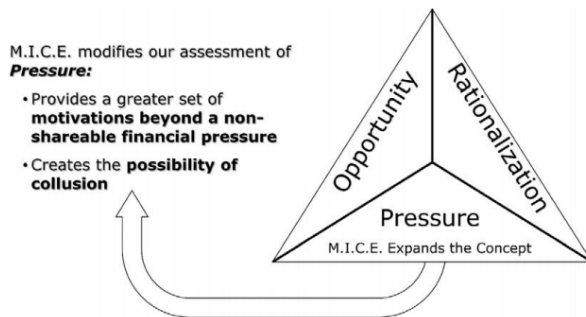


7. MICE

Pada tahun 2011, Kranacher dkk. menawarkan model lain yang disebut "MICE". Dalam model ini mereka mengemukakan bahwa motivasi/tekanan dari pelaku kecurangan, yang merupakan salah satu sisi dalam segitiga kecurangan, mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan akronim MICE, yakni Money (uang), Ideology (ideologi), Coercion (pemaksaan), dan Ego (ego). Motivator ideologis menghalalkan cara di mana mereka dapat mencuri uang atau berpartisipasi dalam tindakan kecurangan untuk memperoleh perasaan baik yang lebih besar adalah konsisten dengan keyakinan mereka (ideologi). Pemaksaan terjadi ketika individu mungkin enggan ditarik ke dalam skema kecurangan, tapi orang-orang ini bisa berubah menjadi whistleblower. Ego juga bisa menjadi motif kecurangan, di mana kadang-kadang orang tidak suka kehilangan reputasi atau posisi kekuasaan

mereka di depan masyarakat atau keluarga mereka. Tekanan sosial ini bisa menjadi motif untuk melakukan perbuatan curang hanya untuk menjaga ego mereka. Model ini tidak dapat memecahkan masalah kecurangan sendiri karena dua sisi dari segitiga fraud, yakni tekanan dan rasionalisasi, tidak dapat dengan mudah diamati (Dorminey, dkk., 2012).

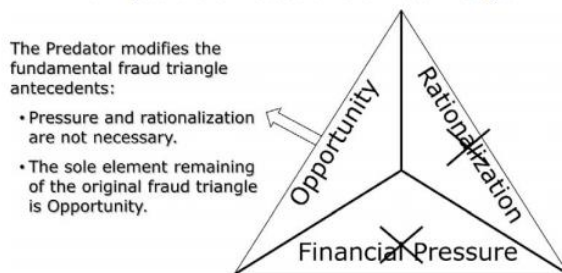
The Impact of M.I.C.E. on the Fraud Triangle



8. Predator

Konsep predator kejahatan muncul ketika pelaku kejahatan hanya membutuhkan kesempatan saja, walaupun kedua unsur segitiga fraud, yakni tekanan dan rasionalisasi tidak ada. Predator hanya membutuhkan kesempatan untuk melakukan aslinya. Konsep ini dipaparkan oleh Riley dan Frande pada tahun 2010 (Dorminey, dkk., 2012).

The Impact of the Predator on the Fraud Triangle



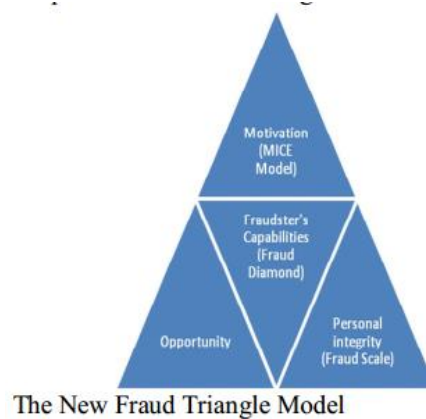
Dengan keberadaan predator ini, konsep segitiga fraud berubah menjadi sebagai berikut:

Attributes of the Predator



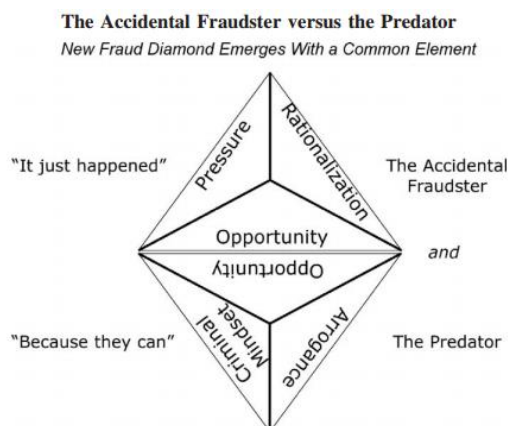
9. The New Fraud Triangle Model

Rasha Kassem and Andrew Higson (2012) berpendapat bahwa semua model fraud tersebut penting bagi auditor untuk lebih memahami mengapa kecurangan dapat terjadi. Oleh karena itu, semua model fraud di atas perlu dianggap sebagai perluasan model segitiga fraud milik Cressey dan harus diintegrasikan dalam satu model yang mencakup motivasi, kesempatan, integritas, dan kemampuan penipu seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah. Kassem dan Higson (2012) menyebut model integratif ini dengan The New Fraud Triangle Model, yang mencakup Triangle Fraud-nya Cressey (1953), Fraud Scale Model-nya Albrecht dkk. (1984), The Fraud Diamond-nya Wolfe dan Hermanson (2004), serta model MICE-nya Kranacher dkk. (2010). Dengan model baru ini, auditor eksternal diharapkan dapat mempertimbangkan semua faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan sehingga dapat membantu mereka untuk lebih efektif menilai risiko kecurangan.



10. New Fraud Diamond (Fraud Diamond Model Baru)

Predator berbeda dengan pelaku kejahatan biasa. Predator lebih terorganisasi dengan baik, memiliki skema penyembunyian yang lebih kompleks, serta lebih siap menghadapi auditor dan mekanisme pengawasan lainnya. Konsep ini dicetuskan oleh Kranacher dkk. (2011). Karena fokus dari predator adalah peluang, maka tekanan dan rasionalisasi tidak relevan dalam mengidentifikasi skema fraud yang dilakukannya (Dorminey, dkk., 2012).



Inilah pengembangan terakhir terkait teori *fraud* sejauh yang kami amati. Berdasarkan teori terbaru inilah evolusi kami lanjutkan, agar ilmu pengetahuan terus berkembang. Pembaharuan konsep ini kami rasa penting karena masih terdapat celah besar yang harus ditutupi dalam konsep *fraud*. Banyak konsep telah dicetuskan, banyak ragam alternatif solusi pencegahan telah diupayakan namun *fraud* tidak pernah berhenti berkembang, dalam hal ini fokus pada Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS). Maka pasti ada elemen lain yang menyebabkannya terus melaju tak terkendali. Inilah konsep yang ingin kami tawarkan untuk didiskusikan lebih lanjut, dikritisi, dibenahi dan disempurnakan oleh para akademisi agar pola pencegahan dapat dilakukan lebih komprehensif terhadap banyak kemungkinan.

Syari'ah *Fraud* Model

Dari beberapa kali proses penyempurnaan konsep *fraud* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kami merasa masih ada satu unsur yang diabaikan, yakni unsur keimanan, inti dari nilai-nilai spiritualitas. Kita sebagai kaum beragama pasti memiliki iman dalam diri kita, dengan intensitas dan kualitas masing-masing manusia yang berbeda-beda, dan sudah selayaknya menjadikan nilai keimanan sebagai hal yang utama dalam segala hal. Nilai-nilai keimanan kepada Tuhan akan mampu menjadi benteng yang terbaik dari segala hal. Benteng keimanan yang kokoh akan menjadikan kita pribadi yang baik dalam segala hal.

Sistem akuntansi konvensional yang menjadi rujukan dunia saat ini lahir dari dan untuk kepentingan sistem kapitalis yang menafikan nilai ketuhanan dalam konsep yang dibangunnya (Harahap, 2008). Hubungan antara agama dan kerja sebenarnya bukan hal baru (McGhee and Grant, 2008), terlebih dalam Islam, hubungannya bukan saja ada, namun tak terpisahkan (Muhammad, dkk., 2013). Perkembangan zaman telah menunjukkan pergeseran nilai yang cukup signifikan, di mana nilai-nilai spiritualisme sudah mulai dirasa sangat penting dan menjadi elemen yang sangat signifikan dalam paradigma manajemen terbaru. Para pakar semakin menyadari bahwa keyakinan beragama memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter individu dan kelompok (Geigle, 2012). Pendekatan spiritual yang juga dikenal sebagai kesadaran batin manusia, mengakui bahwa manusia bekerja tidak hanya dengan tangan semata, tetapi juga dengan hati atau roh mereka (Ajala, 2013).

Akuntansi Syari'ah hadir sebagai alternatif atas banyaknya kekurangan yang terjadi di dalam akuntansi konvensional yang sangat kental nuansa kapitalis dan hanya menjadikan materi sebagai satu-satunya pertimbangan. Akuntansi Syari'ah, ada juga yang menyebutnya dengan Akuntansi Islam, adalah akuntansi yang berbasis Islam, dengan berlandaskan pada al-Qur'an, Hadits dan ijma' ulama (Mauludi, 2014). Akuntansi Syari'ah hadir dengan membawa misi keimanan sebagai pondasi utama, dengan menawarkan keadilan sosial dan keberpihakan kepada kaum papa sebagai salah satu muatan utamanya. Praktik Akuntansi dalam

Islam, sebagaimana di contohkan oleh sejarah, tidak hanya berfokus pada persoalan bisnis dan ekonomi semata, melainkan meliputi pula pada praktik dan kebutuhan hidup yang lebih luas yang dijalankan dengan prinsip-prinsip keislaman sebagai dasar berpijaknya (Harahap, 2008).

Iman

Seluruh penciptaan yang ada di muka bumi ini meniscayakan akan adanya Tuhan. Hal ini sekaligus menjadi pembantah yang sederhana bagi para penganut paham komunisme dan atheisme. Keberadaan mereka para kaum komunis dan atheis adalah bukti riil adanya tuhan. Mereka tidak akan ada tanpa adanya penyebab, penyebab keberadaan mereka tentu akan membutuhkan penyebab juga, begitu seterusnya ketergantungan akan penyebab keberadaan itu terus berlanjut hingga penyebab yang pertama dan utama, yang tidak lagi membutuhkan penyebab sebelumnya. Penyebab itu harus berhenti pada satu esensi yang ada wujudnya, bukan pada kekosongan. Tidak mungkin kekosongan adalah awal segalanya. Pasti yang Maha Awal ada wujudnya. Itulah Tuhan.

Seluruh jenis agama di dunia ini pasti mengajarkan dan menganjurkan kebaikan bagi seluruh makhluk. Jika tidak, itu pasti bukanlah agama, melainkan mesin penghancur. Agama adalah rahmat bagi semesta. Jika pun ditemukan tindakan yang merugikan makhluk lain, maka itu bukanlah ajaran agama, walau mereka mengatasnamakan agama. Agama pasti mengajarkan kebaikan dan keselarasan.

Salah satu konsep terpenting dalam agama adalah iman, *faith*. Benteng iman yang kokoh akan dapat menjamin kebaikan hidup seseorang. Karena iman adalah penentu aktivitas, iman mempengaruhi amal perbuatan. Iman adalah tujuan utama dari segala ilmu pengetahuan maupun aktivitas (ibadah atau muamalah) (Chapra, 1999 dalam Alim, 2011). Latar belakang keagamaan dan kepercayaan dapat mempengaruhi etika seseorang (Quddus dkk, 2009, dalam Yesil dkk, 2012). Iman memang tidak dapat dilihat dan disentuh dengan panca indera, namun efeknya dapat dirasakan dengan nyata. Iman yang kokoh tercermin dari kepribadian yang mulia dan amal perbuatan yang terpuji. Iman bukan hanya sikap menaruh kepercayaan, namun menuntut adanya tindakan lahiriah (Madjid, 1995 dalam Ali, 2012) yang harus diwujudkan dalam tindakan, karena jika tidak berarti orang tersebut adalah pendusta (Abdalati 1982:67 dalam Ali, 2012).

Sebagai manusia, iman kita bersifat fluktuatif, dapat bertambah dan berkurang, *yaziidu wa yanqushu*, kapan saja di mana saja. Konsistensi dalam menjaga kesucian hati dengan ditopang lingkungan yang agamis dapat menjadi penentu kemurniannya. Tugas kita untuk selalu berusaha menjaganya. Ketika iman kita sedang kokoh, tugas kita untuk mempertahankan, meningkatkan dan menyebarkannya. Ketika iman kita sedang turun, maka tugas kita untuk menjaga diri dan membenahinya agar iman kembali naik. Iman yang hakiki akan mampu menjadi benteng kokoh atas perbuatan yang buruk dan keji.

Dalam konteks fraud, benteng iman yang kokoh akan dapat menjamin kita terhindar dari melakukannya. Sebesar apa pun tekanan, motivasi dan peluang atau kesempatan yang kita miliki untuk melakukan fraud, sehebat apa pun kemampuan kita dalam memanipulasi peluang fraud, selihai apa pun kita menciptakan rasionalisasi, namun jika ditopang dengan benteng iman yang tebal dan kokoh, maka dijamin dan dapat dipastikan fraud *in syaa-allah* tidak akan terjadi.

Begitu pula sebaliknya, sekecil apa pun tekanan, motivasi, kesempatan, kemampuan untuk memanipulasi dan rasionalisasi dalam melakukan kecurangan, namun jika ditopang dengan nilai keimanan yang tipis dan lemah, maka peluang akan terjadinya fraud akan sangat besar. Karena tekanan dan motivasi pasti akan selalu ada, tinggal bagaimana kita menyikapinya. Kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat diciptakan. Rasionalisasi bisa dicari-cari. Biar walau kemampuan dalam memanipulasi sangat rendah, namun jika iman kita tipis maka potensi fraud sewaktu-waktu dapat terjadi.

Maka dengan konsep ini, lingkaran iman yang melingkupi konsep fraud yang digunakan bersifat fleksibel, dapat membesar dan mengecil, semakin tebal dan kokoh atau menipis dan lemah. Hal ini sesuai dengan karakter keimanan seseorang yang dapat *yaziidu*, bertambah atau *yanqushu*, berkurang. Saat iman bertambah, pada saat yang sama kekufuran berkurang, begitu pula sebaliknya, berkurangnya keimanan sebagai pertanda bertambahnya kekufuran seorang hamba (Mufid, 2013). Iman laksana benteng bagi karakter manusia, jika semakin kokoh akan mampu membendung terpaan godaan dan peluang fraud sebesar apa pun. Namun jika keimanan di hati tipis, peluang yang kecil sekali pun dapat menjadi sebab terjadinya kecurangan (fraud).

Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Laa iimaana liman laa amaanata lahu, wa laa diina liman laa ‘ahda lahu.*” Yang artinya, “Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki sifat amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa menepati janjinya.” (HR. Ahmad). Amanah dalam arti dapat dipercaya dalam mengemban tugas dan kepercayaan yang diberikan, tidak berkhianat ketika diberi kepercayaan. Orang yang amanah tidak akan melakukan penyelewengan, pelanggaran, penyalahgunaan, pencurian, korupsi, dan bentuk fraud lainnya.

Syari’ah Fraud Model

Konsep fraud terbaru ini adalah pengembangan dari seluruh tahapan evolusi teori fraud sebelumnya yang terakhir sampai *The New Fraud Diamond Model*. Konsep kami sebenarnya sangat sederhana, yakni memasukkan unsur iman (*faith*) sebagai benteng bagi unsur lainnya. Posisi iman kami gambarkan sebagai lingkaran (*circle*) yang membentengi fraud, apa pun jenis fraudnya. Jika yang digunakan adalah konsep *Triangle Fraud* (Segitiga Fraud), maka namanya menjadi *Triangle Fraud in Circle of Faith* (Segitiga Fraud dalam Lingkaran Iman) (Wardayati, dkk., 2016), dan begitu seterusnya. Singkatnya, konsep ini dapat cukup diberi

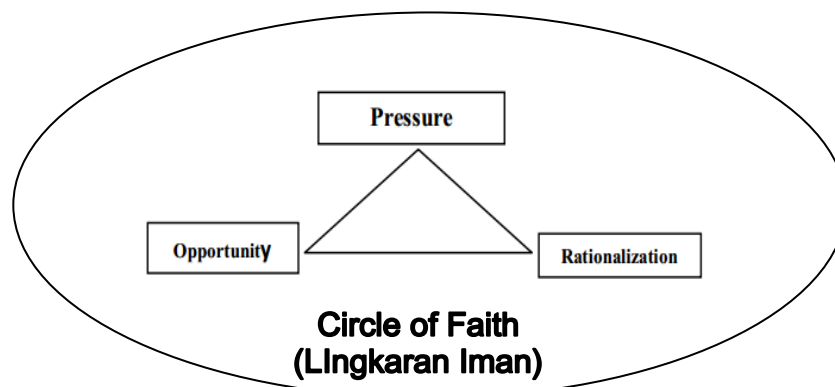
nama *The Fraud in Circle of Faith* (Fraud dalam Lingkaran Iman) atau agar lebih mudah diingat kami menyebutnya *Syari'ah Fraud Model*.

Akuntansi Syari'ah menyaratkan keterpaduan yang saling terkait dari trilogi iman (*faith*), ilmu (*knowledge*), dan amal (*action*), dalam arti wujud keimanan seseorang mendasari perbuatannya yang didasarkan pada pengetahuan yang ia miliki. Dari ketiganya, unsur keimanan merupakan elemen utama sebagai bentuk kuasa Ilahi yang mengikat dan memilin kehidupan manusia dalam ketundukan kepada Tuhan (Triuwono, 2006). Sebagai hamba, keimanan pada Tuhan dapat menjadi pondasi bagi dirinya untuk selalu berhati-hati dalam setiap aktivitas sehari-hari karena dirinya merasa selalu dalam pengawasan Tuhan, setiap perbuatannya direkam secara cermat tanpa ada satu pun yang terlewatkan, yang pada saatnya kelak di akhirat akan dimintai pertanggungjawaban (Antonio, 2015).

Kesadaran tersebut tidak akan muncul pada jiwa yang kerontang tanpa iman di hatinya. Individu yang tak beragama tidak akan memiliki kesadaran spiritual seperti itu. Bagi mereka, kehidupan ini adalah segalanya, tidak ada kehidupan akhirat yang perlu dipikirkan dan dipersiapkan. Kepercayaan keagamaan sangat krusial dalam membangun wawasan personal sebagai individu serta sebagai bagian dari peradaban (Hadisi, 2014). Dalam konteks ini, setiap agama memiliki muatan spiritual-keimanan. Konsep keimanan sebagai kontrol dan benteng bagi seluruh aktivitas manusia juga diajarkan di setiap agama. Walau begitu, dalam konteks kita sebagai umat Islam, semua jenis keimanan kepada selain Allah swt. sebagai Tuhan merupakan bentuk kekufuran, esensinya bukanlah keimanan.

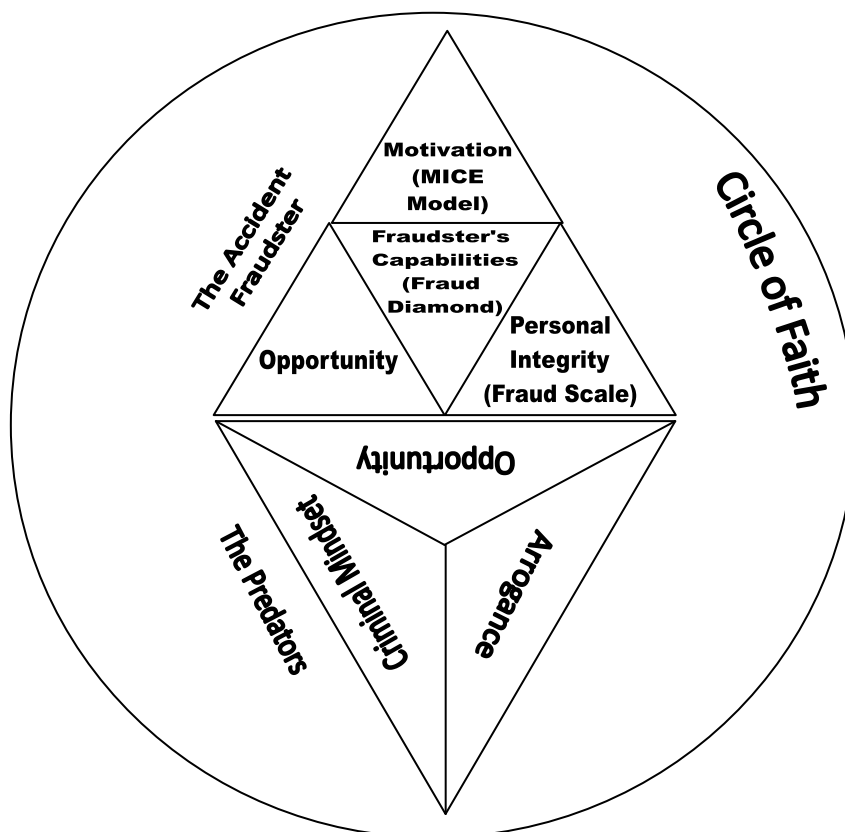
Jika ditelisik lebih dalam dan digali dengan banyak referensi lainnya, akan dapat kita ambil titik persamaan bahwa kualitas iman seseorang sangat mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya, sehingga akan berdampak pula pada pola kerja dan lingkungannya. Maka dari itu, tidak salah kiranya jika iman dijadikan salah satu indikator baru dalam konsep fraud agar cara pandang terhadap permasalahan menjadi lebih utuh sehingga upaya pencegahan juga dapat lebih komprehensif.

The Fraud Triangle in Circle of Faith



Jika mengacu pada realita masih lebih umumnya orang-orang menggunakan segitiga fraud sebagai referensi utama, maka dalam hal ini, iman menjadi pembedanya. Ketiga elemen dalam segitiga fraud terlingkupi dalam benteng iman (*faith*). Iman bertindak selaku benteng bagi ketiganya. Iman yang kuat merupakan perwujudan benteng kokoh yang sulit ditembus oleh godaan fraud yang datang. Kami percaya bahwa iman yang benar dan kokoh berimplikasi pada keyakinan dan kecenderungan untuk berbuat amal kebaikan, mencegah diri dari kejahatan (fraud), atau berusaha mengurangi kesalahan akibat ketidaksengajaan (Ali, 2012).

The New Fraud Diamond in Circle of Faith (Fraud Diamond Baru dalam Lingkaran Iman)



Sebesar apa pun ketiga elemen (pressure, opportunity dan rationalization) dalam konsep segitiga fraud, atau integritas sebagai pengganti rasionalisasi dalam konsep Fraud Scale, ataupun pengembangan elemen pressure menjadi 4 elemen baru Money (uang), Ideology (ideologi), Coercion (pemaksaan), dan Ego (ego) dalam konsep M.I.C.E., ataupun keempat elemen dalam konsep Fraud Diamond, *incentive* (dorongan) sebagai pengganti dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan *capability* (kemampuan), hingga konsep The New Fraud Triangle Model yang menggabungkan semua unsur tadi, ditambah dengan pembagian dua sisi sifat antara *the accident fraudster* (pelaku kejahatan biasa) dan *the predator* (pelaku kejahatan yang sangat buas/licik) sehingga menciptakan model terbaru yakni New

Fraud Diamond, sebesar apa pun elemen yang mendasarinya, pada tataran predator sekalipun, tapi jika dibentengi oleh lingkaran iman (*circle of faith*) yang kokoh dan tebal, maka kami meyakini fraud tidak akan terjadi.

KESIMPULAN

Melalui *artikel* ini kami menawarkan konsep *circle of faith* (lingkaran iman) sebagai pelengkap atas teori fraud yang telah mengalami beberapa kali perkembangan, terutama di Lembaga Keuangan Syari'ah. Konsep *Syari'ah Fraud Model* atau *The Fraud in Circle of Faith* (Fraud dalam Lingkaran Iman) ini masih merupakan pemikiran awal yang perlu didalami dan disempurnakan agar dapat menjadi suatu konsep yang baik dan bermanfaat, terutama melalui riset mendalam dengan tema yang relevan. Kami meyakini, dalam konteks audit syari'ah, semakin kuat dan tebal lingkaran iman seseorang, biar pun diuji dengan besar dan kuatnya godaan seluruh elemen penyebab fraud, *insya Allah* fraud tidak akan terjadi. Memang tidak ada jaminan seseorang yang berpenampilan agamis pasti terbebas dari potensi fraud. Semua orang memiliki potensi yang sama. Namun kekuatan imanlah yang menentukan, apakah ia akan melakukan fraud atau tidak. Penampilan fisik tidak dapat serta merta dijadikan patokan bahwa seseorang akan terbebas dari fraud, karena keimanan adalah rahasia tuhan, tugas kita hanyalah menciptakan kondisi dan ikhtiar untuk terpelihara dan terus bertambahnya nilai keimanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Rabi'u, Noorhayati Mansor, dan Muhammad Shahir Nuhu. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory: Understanding the Convergent and Divergent for Future Research*. European Journal of Business and Management Vol.7, No.28, 2015.
- Ajala, Emmanuel Majekodunmi. (2013). *The Impact of Workplace Spirituality and Employees' Wellbeing at the Industrial Sector: The Nigerian Experience*. The African Symposium: An Online Journal Of The African Educational Research Network 3 Volume 13, No. 2, December 2013.
- Ali, Iqbal M. Aris. (2012). *Memaknai Disclosure Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul Hasan) Bank Syariah*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Volume 3 Nomor 2, Agustus 2012.
- Alim, Muhammad Nizarul. (2011). *Akuntansi Syariah: Esensi, Konsepsi, Epistemologi, dan Metodologi*. Jurnal Investasi, Vol. 7 No. 2 Desember 2011.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2015). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Cet. Kedua. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Dorminey, Jack, A. Scott Fleming, Mary-Jo Kranacher, and Richard A. Riley Jr.. (2012). *The Evolution of Fraud Theory*. Issues in Accounting Education American Accounting Association, Vol. 27, No. 2 (2012).
- Geigle, David. (2012). *Workplace Spirituality Empirical Research: A Literature Review*. Business and Management Review Vol. 2(10) pp. 14 – 27 December, 2012.
- Hadisi, Mitra. (2014). *The effect of Islamic Work Ethics on the Performance of Muslim Employees of Marketing Sector in Multinational Companies*. International Journal of Organizational Leadership 3 (2014).
- Harahap, Sofyan S. (2008). *Kerangka Teori & Tujuan Akuntansi Syariah*. Jakarta: Pustaka Quantum, 2008.

- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, October, 1976, V. 3, No. 4.
- Kassem, Rasha and Andrew Higson. (2012). *The New Fraud Triangle Model*. Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS) 3(3), 2012.
- Kasim, Dr. Nawal. (2010). *Auditing from the Islamic Perspective*. Accountants Today, June 2010.
- Khan, M. Fahim. (1999). *Financial Modernization In 21st Century And Challenge For Islamic Banking*. International Journal of Islamic Financial Services Vol. 1 No.3.
- Kranacher, M. J., R. A. Riley Jr., and J. T. Wells. (2011). *Forensic Accounting and Fraud Examination*. New York, NY: John Wiley & Sons.
- McGhee, Peter dan Patricia Grant. (2008). *Spirituality and Ethical Behaviour in the Workplace: Wishful Thinking or Authentic Reality*. EJBO Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies Vol. 13, No. 2 (2008).
- Mauludi AC, Ali. (2014). *Akuntansi Syariah; Pendekatan Normatif, Historis dan Aplikatif*. Iqtishadia Vol. 1 No. 1 Juni 2014.
- Minarni. (2013). *Konsep Pengawasan, Kerangka Audit Syariah, dan Tata Kelola Lembaga Keuangan Syariah. La_Riba*, Jurnal Ekonomi Islam, Volume VII, No. 1, Juli 2013.
- Mufid, Fathul. (2013). *Menimbang Pokok-pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi*. Fikrah, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013.
- Muhammad, Mohd Zulkifli, Ahmad Syakir Junoh, Ahmad Ridhuan Abdullah, Razman Hafifi Redzuan, dan Siti Fariha Muhamad. (2013). *The Concept of Business Ethics in Islamic Perspective: An Introductory Study of Small and Medium Enterprises (SMEs)*. Entrepreneurship Vision 2020: Innovation, Development Sustainability, and Economic Growth.
- Sula, Atik Emilia, Moh. Nizarul Alim dan Prasetyono. (2014). *Pengawasan, Strategi Anti Fraud, dan Audit Kepatuhan Syariah sebagai Upaya Fraud Preventive pada Lembaga Keuangan Syariah*. JAFFA, Vol. 2 No. 2, Oktober 2014.
- Triuwono, Iwan. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Umam, Khotibul. (2015). *Urgensi Standarisasi Dewan Pengawas Syariah dalam Meningkatkan Kualitas Audit Kepatuhan Syariah*. Panggung Hukum, Vol.1, No.2, Juni 2015.
- Wardayati, Siti Maria, Abdul Muis Al Wahid, dan Abd. Mujib. (2016). *The Views of Islamic Financial Institution on Audit Shari'a*. Proceeding The 1st ICBAS Faculty of Economics and Business, University of Jember. November, 4-5 2016.
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. The CPA Journal, December 2004.
- Yesil, Salih, Zumrut Hatice Sekkeli, & Ozkan Dogan. (2012). *An Investigation into the Implications of Islamic Work Ethic (IWE) in the Workplace*. Journal of Economics and Behavioral Studies Vol. 4, No. 11, pp. 612-624, Nov 2012.
- <https://news.detik.com/berita/2821619/bank-syariah-mandiri-pecat-pegawai-yang-gelapkan-dana-rp-75-m>
- <http://www.tribunnews.com/regional/2015/04/30/mantan-bos-bank-syariah-mandiri-beli-bukit-dari-uang-korupsi-rp-245-miliar>
- <https://www.teraslampung.com/gelapkan-uang-rp-2263-miliar-pegawai-bank-mandiri-syariah-ditahan-polisi/>